

Komunikasi Reseptif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak

Pien Supinah Adiwiria

ABSTRACT

Education is the process of transforming knowledge into the process of learning and teaching in the school system. Dwyer and Barker stated that the most dominant learning and teaching process is receptive communication as applied in the act of listening and reading. Logically, the senses being actively engaged in such process are hearing and visioning facilities. An observation toward school practices proved that listening and reading activities become the main part of academic skills to be acquired by students. It is concluded that receptive communication allows students to absorb knowledge and technology effectively which in turn will increase students' learning achievement.

Kata kunci: komunikasi reseptif, prestasi belajar, siswa, menyimak, membaca

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang harus saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi yang sering dilakukan itu dapat bersifat informatif dan dapat juga bersifat persuasif. Informatif yakni agar orang lain mengerti dan tahu, sedangkan persuasif agar orang lain bersedia menerima suatu faham atau keyakinan melakukan suatu perbuatan atau kegiatan sesuai dengan keinginan pembicara. Oleh karena itu, betapa pentingnya komunikasi dalam menjalankan kehidupan antarpersona, maka perlu dipahami hal tersebut secara mendalam agar komunikasi yang dilakukan dapat efektif.

Proses komunikasi ini akan efektif atau berarti apabila pelakunya berhasil mempersamakan makna. Sebagaimana dijelaskan kembali oleh Hamijoyo (2000), komunikasi itu sebagai proses atau usaha untuk

menciptakan kebersamaan makna (*the production of commonness in meaning*). Pada hakikatnya, komunikasi lebih menitikberatkan pada segi sosial berupa usaha menjadikan sesuatu menjadi milik bersama atau dapat diketahui bersama sehingga kalau kita berbicara tentang komunikasi, maka makna yang terkandung di dalamnya adalah upaya untuk mencapai kesamaan, baik itu makna, tindakan, atau gerakan. Paling tidak, seperti dilontarkan oleh Schramm dalam Effendi (1986), untuk memahami konteks dan makna. Oleh karena itu, kebersamaan makna dalam berkomunikasi betapa pentingnya, sebab pesan yang disampaikan oleh pembicara itu bisa diterima langsung oleh penerima pesan.

Dalam kegiatan komunikasi itu, manusia menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada pihak lain. Jenis komunikasi dilakukan manusia dalam berkomunikasi ada empat jenis, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Keempat jenis komunikasi tersebut dikelompokkan oleh Widdosson (1978) dan Suhendar (1997) menjadi dua kelompok, yakni kelompok komunikasi reseptif, dan kelompok komunikasi produktif. Komunikasi reseptif terdiri atas menyimak dan membaca, dan komunikasi produktif terdiri atas berbicara dan menulis. Tujuan komunikasi dari aspek komunikasi reseptif bersifat tindakan satu arah, artinya proses penyampaian pesannya satu arah baik secara langsung ataupun melalui media, dan tujuan komunikasi dari aspek komunikasi produktif bersifat interaktif, yang arahnya bergantian. Dari kedua jenis kelompok komunikasi tersebut untuk kali ini, yang akan dikemukakan hanya terfokus kepada kelompok komunikasi reseptif saja.

2. Komunikasi Reseptif

Telah dijelaskan di atas oleh Widdosson dan Suhendar, yang termasuk kepada komunikasi verbal itu salah satu di antaranya adalah komunikasi reseptif. Komunikasi reseptif terdiri atas menyimak dan membaca. Kedua jenis komunikasi reseptif tersebut perlu diutarakan satu demi satu, agar lebih mendalam pemahamannya.

3. Menyimak sebagai Komunikasi Reseptif

Dalam kehidupan sehari-hari, kata simak sering dijumpai dan sering dipakai dalam ucapan sehari-hari. Misalnya, orang tua sering kita dengar memberikan nasihat kepada putra-putrinya. Kalau orang tua sedang menasihati jangan hanya mendengar saja, masuk telinga kiri keluar telinga kanan, tetapi simak dengan baik, masukkan ke dalam hati. Nasihat dari orang tua itu, anak perlu menyimaknya dengan baik, bukan hanya mendengar saja.

Arti kata dengar dan simak, atau mendengar dan menyimak, mempunyai makna berbeda. Menyimak sering diartikan sama dengan mendengar atau mendengarkan. Pernyataan tersebut ditentang oleh Rixson (1981). Menurut pendapatnya, ketiga istilah itu; mendengar, mendengarkan, dan menyimak, memiliki perbedaan

makna.

Mendengar biasanya terjadi secara kebetulan, tiba-tiba, atau tidak disengaja. Mendengar merupakan peristiwa berkomunikasi yang terjadi tanpa direncanakan. Oleh karena itu, apa yang didengar mungkin tidak dimengerti maknanya, sehingga tidak menjadi perhatian sama sekali. Suara yang didengar hanya masuk dari telinga kanan, keluar dari telinga kiri. Akan tetapi, mungkin saja suara yang didengar dipahami maknanya. Hal ini terbukti dari reaksi si pendengar. Mendengarkan lebih tinggi tingkatannya daripada mendengar. Dalam peristiwa mendengar belum ada fakta kesengajaan, sedangkan dalam mendengarkan sudah ada. Meskipun demikian, peristiwa mendengarkan berada pada tingkatan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan peristiwa menyimak. Menyimak di samping sudah ada faktor kesengajaan, juga ada faktor pemahaman. Faktor inilah yang menjadi faktor utama dalam setiap peristiwa menyimak.

Dalam komunikasi reseptif (menyimak dan membaca), komunikate bertindak hanya sekadar menerima informasi, apakah informasinya berhubungan dengan ilmu pengetahuan atau teknologi, baik yang disampaikan secara lisan maupun secara tulis (buku atau media cetak). Komunikasi yang disampaikan secara lisan oleh komunikator berarti komunikate harus menerima dengan jalan menyimak, dan komunikasi yang disampaikan secara tulis oleh media cetak/buku berarti komunikate harus menerima dengan jalan membaca. Komunikasi lisan dan komunikasi tulis, masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan. Perbedaan dan persamaan antara komunikasi lisan dan komunikasi tulis menurut Suhendar (1997) adalah sebagai berikut.

Perbedaannya:

- (1) Komunikasi lisan, penyampaiannya dalam bentuk transkripsi suara, sedangkan komunikasi tulis, penyampaiannya dalam transkripsi bunyi.
- (2) Komunikasi lisan, penerima pesan/penerima pesan langsung dapat melakukan hubungan timbal balik dengan pengirim pesan/komunikator, sedangkan komunikasi tulis,

penerima pesan/penerima pesan tidak langsung dapat melakukan timbal balik dengan pengirim pesan/komunikator.

- (3) Komunikasi lisan, lebih cepat dalam hal menerima isi pesan, sedangkan komunikasi tulis, tidak secepat komunikasi lisan dalam hal kecepatan menerima isi pemahaman.

Persamaannya:

- (1) Masing-masing memiliki sifat reseptif, dan
- (2) Masing-masing merupakan proses perubahan bentuk lambang menjadi makna.

Berdasarkan hasil penelitian Rankin (1926), posisi komunikasi reseptif (menyimak dan membaca) menduduki jumlah persen paling tinggi 57% (42% dan 15%) dibandingkan dengan posisi komunikasi produktif berbicara dan menulis hanya mencapai 43% (32% dan 11%). Bila dibandingkan posisi komunikasi reseptif (menyimak dan membaca) dengan komunikasi produktif (berbicara dan menulis), masing-masing mencapai 57% dan 43%. Berdasarkan hasil tersebut, komunikasi reseptif amat penting kedudukannya, dan paling sering digunakan oleh komunikate. Oleh karena itu, menyimak harus benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana penegasan Steward (2000) berikut ini. Belajar menyimak secara efektif, merupakan keterampilan yang berharga untuk dipelajari dalam kehidupan. Begitu pula membaca. Doman (1986) menyatakan membaca itu memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dan dapat dikatakan semua proses belajar mengajar didasarkan kepada itu. Dengan kata lain, ilmu dan teknologi banyak diserap dengan melalui komunikasi reseptif (menyimak dan membaca).

Selain memiliki perbedaan dan persamaan, menyimak dan membaca juga masing-masing memiliki suatu proses yang berbeda dalam hal penyampaiannya, misalnya proses penyampaian dalam:

- (1) Menyimak, komunikator/guru menyampaikan materinya itu melalui ucapan lisan, sedangkan
- (2) Membaca, komunikator dalam hal ini buku atau media cetak menyampaikan materinya itu melalui media tulis.

Pernyataan di atas, bila disimpulkan, baik dari

aspek menyimak maupun dari aspek membaca; keduanya memiliki kedudukan yang sama, yakni sebagai kegiatan menerima informasi, dan bedanya hanya dalam media dan prosesnya saja. Dalam menyimak, medianya adalah bunyi lisan, sedangkan dalam membaca medianya adalah bunyi tulis. Berdasarkan prosesnya, menyimak dimulai dari proses wujud bunyi menjadi makna, sedangkan membaca dimulai dari proses perubahan wujud lambang/tanda/tulisan menjadi wujud makna. Oleh karena, menyimak dan membaca memiliki perbedaan dalam hal media dan proses, maka keduanya akan memiliki pengertian yang beda pula.

Menyimak, menurut Tarigan (1986), merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, penuh pemahaman, penuh apresiasi, serta penuh interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi lainnya seperti isyarat, mimik, dan ekspresi. Dengan singkat, menyimak itu merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian dan penuh pemahaman. Oleh karena itu, perlu diketahui faktor-faktor utama dalam menyimak, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sebagaimana penjelasan berikut ini.

Beery (1954) menjelaskan dalam menyimak itu terdapat lima kemampuan dasar yang menjadi faktor utama, yaitu kemampuan untuk:

- (1) *synthesize the component parts of speech to discover the central idea or ideas;*
- (2) *distinguish between relevant and irrelevant materials,*
- (3) *make logical inferences about what is heard,*
- (4) *make full use of contextual skills; and*
- (5) *follow without loss a fairly complex thought unit.*

Kalau disimpulkan penjelasan di atas, faktor-faktor utama dalam menyimak itu diawali harus dapat menemukan ide utama, dapat membedakan materi yang relevan dengan yang tidak, dapat menyimpulkan, dapat memanfaatkannya, serta terus berkonsentrasi terhadap bahan simakan.

Dalam menyimak pun terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagaimana penjelasan Nichols (1948), yang mempengaruhi faktor-faktor

keterampilan menyimak itu adalah:

“*Intelligence, reading comprehension, recognition of correct English usage, size of the listener’s vocabulary, ability to make inferences, ability to structuralize a speech, listening for main ideas as opposed to specific facts, use of special techniques while listening to improve concentration, real interest in the subject discussed, emotional adjustment to the speaker’s thesis, ability to see significance in the subject discussed, curiosity about the subject discussed, physical fatigue of the listener, and audibility of the speaker*”

Makna pernyataan di atas, yang mempengaruhi menyimak itu adalah intelegensi, konsentrasi, minat, emosi, keadaan fisik, dan kejelasan suara.

Mengingat menyimak itu posisinya amat kompleks, maka bahan yang dapat disimak pun tidak sepenuhnya dapat ditangkap. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan jalan melakukan penelitian berikut ini.

- (1) Sugianto dkk (1981) melakukan penelitian tentang Mendengarkan dan Berbicara pada siswa Sekolah Dasar kelas VI di Madura. Dari hasil penelitiannya didapatkan temuan rata-rata siswa menangkap isi seluruh bahan simakan hanya sebesar 62%.
- (2) Nursaid (1992) melakukan penelitian tentang “Hubungan antarkemampuan Operasi Logis dengan kemampuan Menyimak pada Siswa Sekolah Dasar kelas IV dan V di Purbalingga.” Dari hasil penelitiannya didapatkan temuan rata-rata kemampuan para siswa menangkap isi dari seluruh bahan simakan hanya sebesar 68,83%.
- (3) Heryadi (2001) melakukan penelitian tentang “Kontribusi Kemampuan Berpikir dan Kemampuan Memahami Makna Kalimat terhadap Kemampuan Menyimak pada Siswa SLTP kelas III.” Dari hasil penelitiannya didapatkan temuan rata-rata siswa mampu menyimak hanya 25% dari keseluruhan bahan simakan;
- (4) Rusyana (1981) melakukan penelitian tentang

“Kemampuan Menyimak dan Berbicara pada siswa SPG Negeri di Jawa Barat.” Dari hasil penelitiannya didapatkan temuan rata-rata kemampuan siswa dalam menangkap isi dari keseluruhan bahan simakan hanya 39,5%;

- (5) Adiwiria (2002) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Menyimak sebagai Komunikasi Langsung terhadap Prestasi Belajar pada SMU Negeri di Kota Bandung.” Hasil penelitiannya didapatkan temuan, rata-rata kemampuan siswa SMU di Bandung dalam menangkap isi dari seluruh bahan simakan hanya sebesar 65,18%.

Dari hasil penelitian tersebut, kemampuan peserta didik/penerima pesan dalam menyimak bahan simakan jauh dari memuaskan, dan sungguh amat mengejutkan semua pihak. Padahal, kalau dilihat dari tradisi yang ada, sebenarnya menurut Mulyana (1999), bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya lisan. Pernyataan tersebut seiring dengan pendapat Dawson (1951), yakni *the largest portion in the communication process is listening*.

Dengan demikian, waktu yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi itu adalah menyimak sebagai komunikasi lisan. Pernyataan tersebut berarti menyimak kedudukannya lebih tinggi dari kegiatan komunikasi lainnya. Telah dijelaskan, menyimak memiliki porsi yang tinggi dalam kehidupan insani sehari-hari, tetapi kenyataannya seperti telah diutarakan di atas (hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti kepada para siswa di sekolah-sekolah), membuahkan hasil yang memprihatinkan kita semua. Terjadinya kemampuan menyimak para siswa memprihatinkan, tentu ada penyebabnya. Suhendar (1997) memberikan pendapat dikarenakan siswa tidak menyimak dengan efektif dari apa yang diutarakan oleh guru secara lisan.

Perlu diketahui, untuk mencapai atau menuju kepada menyimak yang efektif itu ada beberapa faktor yang harus dilaksanakan oleh penerima pesan. Faktor-faktor menyimak yang efektif itu, menurut pendapat Suhendar (1992), adalah:

- (1) Alat dengar harus baik.

- (2) Situasi dan lingkungan itu harus baik.
- (3) Konsentrasi pada bahan simakan harus baik.
- (4) Pengenalan tujuan pembicaraan.
- (5) Pengenalan paragraf terhadap bahan simakan, pelaku komunikasi harus mampu menangkap pokok pikiran, ide, dan tema.
- (6) Kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat.
- (7) Mempunyai kemampuan berbahasa yang baik, dan didukung oleh intelegensi yang cukup baik pula.
- (8) Faktor latihan.

Dari kedelapan faktor di atas, dapat dipilah-pilah berdasarkan faktor-faktor pendukungnya, yakni pendukung dari faktor internal dan pendukung dari faktor eksternal. Yang termasuk pendukung faktor internal, misalnya alat dengar, konsentrasi, pengenalan tujuan dan paragraf, kesimpulan dan intelegensi. Sedangkan yang termasuk pendukung faktor eksternal adalah situasi dan lingkungan, serta faktor latihan. Jadi, faktor pendukung yang paling banyak terletak pada faktor internal (penyimak sendiri). Oleh karena itu, seyogianyalah penerima pesan benar-benar melaksanakan menyimak dengan baik, agar pesan yang disampaikan dalam komunikasi reseptif dapat dicerna dengan baik, begitu juga membaca.

4. Membaca sebagai Komunikasi Reseptif

Membaca menurut Suhendar (1997) adalah proses menggali keseluruhan makna isi bacaan melalui proses berfikir dan bernalar, dan faktor-faktor yang memengaruhinya kemampuan berpikir kritis, sikap, dan sarana membaca.

Proses membaca dipengaruhi oleh empat faktor utama, seperti dikemukakan oleh Beery (1954) yaitu "(a) a verbal factor involving interpretation of ideas, (b) a perceptual factor involving facility in perceiving detail, (c) a word factor involving fluency in dealing with words dan (d) a factor concerned with logical organization and selection of pertinent ideas.

Dari pernyataan di atas, proses membaca itu dipengaruhi oleh faktor verbal mencakup interpretasi ide, faktor persepsi mencakup fasilitas dalam memahami detail, faktor kata melibatkan

kemahiran dalam berurusan dengan kata, dan faktor yang terkait dengan organisasi logis dan seleksi ide-ide yang relevan.

Tadi telah dikemukakan bahwa menyimak banyak faktor, yang memengaruhinya. Membaca pun sama seperti menyimak. Keberadaan membaca pada diri komunikate pun sama dengan menyimak. Masing-masing berada dalam posisi kurang efektif, sebagaimana hasil penelitian menyimak, yang telah dilakukan oleh ahli lain, membaca pun sama telah dilakukan penelitian oleh para ahli berikut ini.

Yap (1971) melakukan penelitian tentang pemahaman bacaan. Hasil yang diperoleh adalah *someone's understanding of reading is determined as much as sixty-five percent by the amount of time devoting for reading and twenty percent by intelligence factor*"

Menurut penelitian yang telah dilakukan pakar di atas, ternyata pemahaman seseorang terhadap bacaan itu ditentukan oleh banyaknya waktu, dan ditentukan oleh faktor intelegensi.

Jadi, untuk memahami bacaan itu tergantung kepada banyak atau tidak banyak waktu yang digunakan di samping intelegensi yang dimiliki. Banyak waktu yang digunakan untuk membaca, itu berarti banyak sedikitnya latihan. Latihan identik dengan kebiasaan. Syaodih dan Surya (1979) menyatakan kebiasaan itu merupakan kegiatan yang sering diulang-ulang, karena kegiatan tersebut sering dilakukan maka terbentuklah suatu kebiasaan.

Dengan kata lain, seseorang yang sering melakukan latihan, akhirnya menjadi kebiasaan, terutama dalam kebiasaan membaca. Banyak latihan dalam kegiatan membaca maka akan meningkat kemampuan membaca, atau sebaliknya sedikit latihan dalam kegiatan membaca maka akan sedikit pula peningkatan kemampuan membaca.

- (1) Tampubolon (1986) melakukan penelitian tentang kemampuan membaca dan kecepatannya. Dari penelitiannya ditemukan kecepatan siswa mencapai 127,5 kata per menit dengan tingkat pemahaman terhadap bacaan 60%;
- (2) Silitonga (1984) melakukan penelitian tentang membaca dan menulis. Dari penelitiannya

-
- ditemukan hasil kemampuan membaca dan menulis murid SMP masih tergolong belum memadai.
- (3) Akil (1993) melakukan penelitian tentang kemampuan membaca. Dari penelitiannya ditemukan hasil kemampuan membaca siswa yang mampu menangkap keseluruhan bahan bacaan hanya sebesar 67%;
 - (4) Haryanto (1999) melakukan penelitian tentang kemampuan membaca. Dari penelitiannya ditemukan hasil kemampuan membaca siswa sebanyak 83,2% termasuk kategori masih rendah.
 - (5) Razak (1989) melakukan penelitian tentang pemahaman membaca di perguruan tinggi, yang hasilnya pun tidak jauh beda dengan hasil penelitian di atas. Dari penelitiannya ditemukan hasil tingkat pemahaman membaca mahasiswa hanya mencapai 50% saja.
 - (6) Hasil kemampuan membaca siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dikatakan di atas masih tergolong hasil yang tidak efisien. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Pumphrey (1975), kondisi kemampuan pemahaman membaca di bawah 60% itu merupakan hasil yang tidak efisien.
 - (7) UNESCO (1992) yang dikutip oleh Moegiadi (1992) tentang *Reading Literacy* dari sampel sebanyak 31 negara kedudukan kemampuan membaca peserta didik dari Indonesia menduduki peringkat ke-30.

Melihat hasil penelitian membaca, yang telah dilakukan oleh beberapa ahli tersebut di atas, lebih khusus lagi penelitian yang dilakukan UNESCO, rakyat Indonesia termasuk kategori terpuruk. Keterpurukan membaca siswa seperti itu, tentu ada penyebabnya. Penyebabnya mungkin dari pihak siswa itu sendiri (faktor internal), atau mungkin dari pihak lain (faktor eksternal). Untuk mengetahui penyebabnya, kemungkinan diakibatkan oleh faktor internal dan eksternal berikut ini.

- (1) Mulyana (1999) menuturkan, karena anak-anak di Indonesia kurang terbiasa membaca buku, bila dibandingkan dengan negara-negara maju, seperti Australia, Amerika dan Jepang. Di sana, mereka lazim membaca beberapa buku setiap

minggu yang mereka pinjam dari perpustakaan sekolah. Tidak mengherankan kelak mereka dewasa pun, mereka tetap gemar membaca buku. Di Jepang, para penumpang dewasa lazim membawa dan membaca buku ketika mereka bepergian dengan kendaraan umum, baik itu buku sastra, novel maupun buku yang mengandung ilmu pengetahuan umum.

- (2) Lestari (*Kompas*, Mei 1997), menyatakan karena rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, termasuk anak-anak dan remaja. Menurutnya, minat baca masyarakat Indonesia rendah itu, dikarenakan jumlah buku yang terbit setiap tahun sungguh amat berbeda kalau dibandingkan dengan jumlah buku bangsa lain. Contoh, jumlah buku yang terbit di Jepang 44.000 judul per tahun (termasuk 21.000 buku terjemahan), sementara di Amerika Serikat 100.000 judul buku per tahun, dan di Inggris 61.000 judul buku per tahun, sedangkan di Indonesia hanya 25.000 judul saja per tahun.
- (3) Sugiarti (1995) dalam Mulyana (1999) menyatakan walaupun ada di kalangan masyarakat atau khususnya remaja Indonesia, yang gemar membaca, jenis buku/bahan bacaan yang akan dibacanya, sudah kena sortir terlebih dahulu. Misalnya, jenis buku/majalah apa yang harus dibaca, sehingga akhirnya muncullah skala prioritas jenis buku/majalah yang dibaca. Misalnya, terfokus untuk membaca buku komik bergambar (64%), majalah (34%), sedangkan untuk membaca buku-buku ilmu pengetahuan hanya mencapai (2%) saja.

Kalau ditarik kesimpulan, remaja Indonesia senang membaca karena sekadar ingin mencari hiburan ringan, misalnya tentang lelucon yang bisa timbul tertawa. Tidak jarang si pembaca kalau sudah membaca komik bergambar, di sana banyak kata-kata atau gambar yang lucu, yang akhirnya ia gairah untuk membacanya, yang akhirnya ia bisa tertawa. Begitu pula majalah, kalau banyak gosipnya, akan semakin senang, sehingga lupa akan waktu. Tetapi sebaliknya, apabila membaca

buku ilmu pengetahuan, baru saja setengah jam atau beberapa menit sudah jenuh, akhirnya buku tersebut dicampakkan begitu saja.

Perilaku bangsa Indonesia, khususnya anak remaja berbuat seperti itu, sudah menjadi rahasia umum. Sebagaimana kita ketahui bahwa bangsa Indonesia termasuk kepada kelompok yang beragam dalam segala hal. Dalam kegiatan membaca pun bangsa Indonesia beragam. Hal itu sesuai dengan pendapat Harjasujana (1988), yang mengatakan sudut pendidikan membaca masyarakat Indonesia terdiri atas tiga kelompok yakni:

- (a) Kelompok masyarakat yang tidak bisa membaca, dalam teori disebut *illiterate* (niraksara);
- (b) Kelompok masyarakat yang bisa membaca dan biasa membaca yang disebut *literate* (melek wacana); dan
- (c) Kelompok masyarakat yang mampu membaca tetapi tidak ada motivasi untuk membaca yang disebut dengan kelompok *aliterate* (lesu baca).

Dari ketiga kelompok baca yang terdapat pada bangsa Indonesia dewasa ini, masyarakat Indonesia khususnya para siswa atau penerima pesan di sekolah, cenderung mengambil tipe kelompok ketiga (*aliterate*), yakni mampu membaca tetapi memiliki jiwa yang lesu untuk membaca, yang akhirnya timbul minat baca yang rendah. Berbeda dengan masyarakat atau remaja asing, mereka cenderung kepada kelompok yang literate, yakni mampu/bisa dan biasa membaca, yang akhirnya mereka memiliki minat baca yang tinggi.

Sesuai dengan yang telah diutarakan itu, kemampuan membaca siswa akan baik apabila ada dukungan dari dalam diri siswa itu sendiri, yakni minat. Minat juga berpengaruh terhadap proses membaca. Setiap orang mempunyai kebutuhan dan berusaha untuk memenuhi kebutuhannya itu, antara lain, melalui kegiatan membaca. Bacaan yang dipilihnya adalah bacaan yang diminatinya, yaitu bacaan yang mempunyai hubungan atau kepentingan baginya. Pernyataan itu didukung pula oleh Suryaman (2001) berikut ini. Minat yang

berkenaan dengan bacaan itu, terutama minat sosial budaya, yang timbul sebagai hasil pendidikan. Minat jenis ini minat yang luas dan mendalam terhadap hal-hal yang bermanfaat, yang merupakan ciri keterpelajaran seseorang.

Demikian posisi minat dalam kegiatan membaca begitu besar peranannya. Minat untuk membaca baik, akan berdampak kepada kualitas manusia itu sendiri. Sampai saat ini, menurut para ahli, minat baca siswa amat memprihatinkan, padahal minat untuk melakukan kegiatan membaca itu merupakan kunci utama dalam belajar. Dengan kata lain, tidak ada kegiatan membaca kalau tidak diikuti minat yang mendorongnya, atau antara minat dengan kemampuan membaca akan terjadi jalinan yang kuat, dan saling mendukung satu sama lainnya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Harjasujana yang diutarakan kembali oleh Rukiati (2002) antara minat dan kemampuan membaca mempunyai bukti hubungan yang kuat.

Demikianlah posisi minat baca siswa kita dewasa ini terbilang masih memprihatinkan. Sebenarnya, sebagian dari mereka tahu bahwa mampu membaca itu penting dan diperlukan dalam kehidupan untuk menunjang masa depan yang akan dihadapi, sesuai dengan penjelasan Rusyana (1981) berikut ini. Sebagian besar minat siswa masih rendah, meskipun sebagian besar dari mereka mengakui bahwa membaca itu sangat diperlukan bagi kehidupan dan bermanfaat dalam menambah ilmu pengetahuan.

Kalau minat baca siswa rendah, dengan sendirinya akan berdampak kepada kemampuan membaca yang rendah pula, yang akan mengakibatkan kepada keprihatinan kepada kita semua. Minat baca siswa bangsa asing dengan minat baca siswa bangsa Indonesia amat berbeda. Siswa bangsa asing memiliki minat baca yang tinggi bila dibandingkan dengan minat baca siswa bangsa Indonesia, dengan sendirinya kemampuan membaca siswa bangsa asing akan lebih tinggi bila dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa bangsa Indonesia. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Mulyana (1999) berikut ini. Penyebab siswa bangsa asing memiliki minat baca yang tinggi, karena: (a) mereka memiliki tradisi

membaca yang baik; (b) banyak buku yang terbit; (c) harganya relatif murah; (d) daya beli tinggi; serta (e) perpustakaan bertebaran di nana-mana.

Di Indonesia, terjadi sebaliknya dengan bangsa asing, baik dalam faktor internal maupun dalam faktor eksternalnya. Faktor internal bangsa Indonesia memiliki minat baca rendah, karena tradisi bangsa kita adalah bangsa yang berbudaya lisan, yang kurang tertarik kepada kegiatan membaca, dan faktor eksternalnya adalah buku yang terbit sedikit, harga kurang terjangkau, dan perpustakaan terbatas.

Tadi telah dikatakan bahwa menyimak dan membaca berkaitan dengan intelegensi atau kemampuan menyimak dan kemampuan membaca seseorang tidak lepas dari kapasitas intelegensi yang dimilikinya. Intelegensi adalah kecerdasan yang dimiliki manusia. Manusia dengan intelegensinya mampu memperoleh informasi yang berguna, mampu menganalisis, mengambil kesimpulan dengan tepat dan cepat terhadap masalah yang sedang dihadapi dan mampu pula menyusun kembali konsep-konsep pengalaman masa lampau guna memecahkan masalah. Banyak ahli meneliti hubungan intelegensi dengan prestasi belajar, yang hasilnya signifikan. Intelegensi itu merupakan pola dasar yang dimiliki individu untuk mencapai suatu prestasi belajar, dan taraf intelegensi siswa itu merupakan basis untuk memprediksi keberhasilan belajar siswa.

Demikian intelegensi merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, sebagaimana penjelasan Suryabrata (1984), intelegensi merupakan basis untuk memprediksi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar seseorang. Dengan kata lain, intelegensi merupakan salah satu prediktor yang cukup berarti terhadap prestasi belajar. Jadi, prestasi belajar akan lebih baik lagi apabila didukung lagi oleh faktor lainnya, yakni siswa mampu berkomunikasi reseptif dalam kegiatan proses belajar di sekolah, guna menerima ilmu dan teknologi melalui indera pendengaran (menyimak) dan indera penglihatan (membaca). Menurut penjelasan Dwyer (1978), kegiatan belajar banyak didukung oleh indera penglihatan (83%) dan indera penglihatan (11%).

Kedua indera tersebut lebih unggul posisinya dalam proses belajar mengajar dibandingkan dengan indera lainnya. Seperti dijelaskan, dalam kurikulum 1994 dalam tujuan, khususnya berbunyi, siswa merasakan manfaat menyimak dan membaca untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, kenyataan yang ada berdasarkan hasil penelitian para ahli, tentang keberadaan kondisi menyimak dan membaca sebagai perilaku komunikasi reseptif di kalangan para siswa dewasa ini menunjukkan hasil memprihatinkan. Keberadaan menyimak dan membaca seperti itu, akhirnya timbul masalah yang mengakibatkan terjadi mutu pendidikan bangsa Indonesia rendah. Pernyataan tersebut akan berdampak kepada rasa keprihatinan bagi kita semua. Seandainya, menyimak dan membaca para siswa masih tetap rendah, dengan sendirinya proses belajar mengajar pun tak akan berhasil.

Proses belajar mengajar tak berhasil akan mengakibatkan kepada tidak tercapainya keinginan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar siswa. Untuk mengantisipasi terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan itu, salah satunya harus secepatnya membenahi menyimak dan membaca sebagai komunikasi reseptif dengan sebaik-baiknya. Karena kedua hal itu sama-sama memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar, yang mana hal itu sejalan dengan kedua pendapat di bawah ini.

Dawson (1951) mengemukakan, *time used by students for communication activity in learning process in school is about fifty percent*. Pernyataan tersebut, ternyata waktu yang digunakan oleh para siswa dalam kegiatan berkomunikasi dalam proses belajar mengajar di sekolah, mencapai 50%. Rankin yang diutarakan kembali oleh Nursaid (1992) mengemukakan, waktu yang digunakan para siswa dalam kegiatan berkomunikasi, khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah, mencapai 68%.

Pendapat kedua ahli tersebut di atas kalau dimaknai, ternyata kegiatan berkomunikasi siswa (penerima pesan) lebih banyak berkomunikasi di sekolah (proses belajar mengajar) dibandingkan dengan kegiatan berkomunikasi di luar sekolah.

Mengingat kegiatan berkomunikasi (proses belajar mengajar di sekolah) lebih banyak dibandingkan dengan berkomunikasi di luar sekolah, maka perlu dilaksanakan dengan baik oleh seluruh pelaku komunikasi di sekolah, terutama oleh siswa. Mereka harus memiliki keterampilan akademik (menyimak dan membaca) dengan baik. Apabila keterampilan akademik (menyimak dan membaca) sudah dilaksanakan dengan baik, maka prestasi belajar akan meningkat, dan mutu pendidikan pun akan meningkat. Sesuai dengan hasil penelitian Rankin (1926), yang menyatakan menyimak dan membaca sebagai komunikasi reseptif itu posisinya lebih dominan dibandingkan dengan posisi berbicara dan menulis sebagai komunikasi produktif. Lebih khusus lagi penelitian Barker (1980) menyimak dan membaca paling berperan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Penelitian Barker ini diungkap kembali oleh DeVito (1997), objek penelitiannya mahasiswa. Hasilnya, waktu paling banyak dihabiskan oleh menyimak 53%, dan membaca 17%. Sisanya oleh berbicara 16%, dan menulis 14%. Melihat hasil penelitian tersebut ternyata komunikasi reseptif (menyimak dan membaca) paling dominan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kedominanan menyimak dan membaca sebagai komunikasi reseptif dalam kegiatan proses belajar mengajar mengandung makna, komunikasi reseptif dalam proses belajar mengajar berperan dapat meningkatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar secara keseluruhan. Dilihat dari prosesnya, prestasi belajar yang didefinisikan oleh Grage & Berliner yang diungkapkan kembali oleh Dudi (2001) adalah suatu yang dicapai atau dipelajari melalui proses belajar yang dibantu oleh instruksi dan kegiatan pendidikan. Kemudian, berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999), prestasi belajar sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, dan lazimnya ditunjukkan oleh nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar yang dicapai individu itu merupakan hasil interaksi antara berbagai

faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, misalnya dapat dipandang dari sudut pelajar, proses belajar, dan sebagainya.

Pernyataan tersebut didukung oleh ahli berikut ini. Salah satu usaha untuk mengidentifikasi faktor dan kondisi yang memengaruhi prestasi belajar yang cukup komprehensif, yakni pendapat Klausmeier, yang diungkapkan kembali oleh Surya (1979). Ia meninjaunya dari berbagai sudut, baik segi pelajar, proses belajar, maupun kegiatan belajar dalam proses belajar.

Klasifikasi segi pelajar, ini merupakan inti dari keseluruhan proses belajar di mana ia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Sedangkan proses belajar merupakan pusat dari kegiatan belajar secara umum, dan kegiatan belajar ini merupakan prestasi belajar yang dicapai pelajar dari hasil interaksi antara berbagai faktor yang terjadi dalam proses belajar.

Faktor-faktor tersebut dalam prestasi belajar sangat kompleks dan jalin menjalin antara yang satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor tersebut sama dengan pendapat Suryabrata (1978), namun Sumadi lebih lengkap lagi, yakni: faktor yang menyangkut pelajar itu sendiri; bahan atau materi yang harus dipelajari; faktor-faktor lingkungan; dan faktor-faktor peralatan.

(1) Faktor yang Menyangkut Pelajar itu Sendiri

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, sifat maupun kondisi perorangan yang belajar memegang peranan paling utama dan menentukan. Jika diuraikan lebih rinci, sifat perorangan individu yang belajar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu.

(a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses belajar seseorang. Orang yang memiliki kesegaran jasmani akan berbeda proses belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata, kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi,

mereka tidak mudah menangkap pelajaran, mudah mengantuk dan lekas lelah. Selain itu, kondisi pancaindera, terutama indera penglihatan dan indera pendengaran, sangat mempengaruhi proses prestasi belajar.

(b) Sifat Psikologis.

Suatu sifat dan fungsi psikologis tentu mempengaruhi proses belajar yang bersifat psikologis itu. Beberapa faktor psikologis yang penting adalah: (1) kapasitas intelektual, (2) bakat khusus, (3) minat, dan (4) motivasi.

(2) Bahan dan Materi yang Dipelajari

Bahan atau materi yang dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu berlangsung, dan bagaimana prestasi belajar yang diharapkan dapat dicapai. Bahan pelajaran yang memiliki taraf kesulitan yang berbeda-beda, juga besar pengaruhnya terhadap proses dan prestasi belajar.

(3) Faktor-faktor Lingkungan

Faktor-faktor lingkungan dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu (1) golongan alamiah; dan (2) golongan sosial. Lingkungan alamiah seperti keadaan temperatur atau suhu, kelembaban udara, berpengaruh pada belajar. Dari kehidupan kita sehari-hari pengalaman menunjukkan bahwa belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Sehubungan dengan hal ini, Suryabrata (1978) mengatakan, di Indonesia, orang-orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada sore hari.

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia maupun yang berwujud hal-hal lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar. Pengaruh faktor sosial ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Yang bersifat positif, misalnya belajar dalam kelompok yang terdiri dari 2 atau 3 orang biasanya lebih produktif dan menyenangkan. Yang bersifat negatif, misalnya seseorang yang sedang menyusun naskah akan terganggu bila banyak

orang mondar-mandir di dekatnya. Representasi manusia seperti potret, surat, rekaman suara, juga memengaruhi proses dan prestasi belajar. Lingkungan sosial yang lain seperti hiruk-pikuknya lalu lintas, ramainya pasar juga berpengaruh kepada belajar.

(4) Faktor-faktor Peralatan

Faktor-faktor peralatan adalah faktor-faktor yang adanya direncanakan sesuai dengan prestasi belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan pula. Faktor-faktor ini dapat berwujud peralatan keras (*hardware*), misalnya gedung sekolah, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum dan sebagainya. Dapat pula faktor-faktor ini berwujud perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, program pedoman belajar, dan sebagainya.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa faktor yang memengaruhi prestasi belajar itu banyak. Salah satu di antaranya adalah faktor yang menyangkut kepada pelajar itu sendiri. Sifat individu pelajar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni sifat yang mengarah kepada kondisi fisiologis, dan sifat yang mengarah kepada psikologis. Kondisi fisiologis misalnya kondisi indera penglihatan dan indera pendengaran. Kedua-duanya sangat berpengaruh terhadap proses prestasi belajar. Begitu pula sifat psikologis individu atau siswa, salah satu di antaranya adalah intelegensi. Intelegensi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar. Selain intelegensi yang menjadi penentu keberhasilan belajar, juga kemampuan menyimak (indera pendengaran) dan kemampuan membaca (indera penglihatan) pun ikut menjadi penentu keberhasilan belajar. Interaksi antara kemampuan menyimak (indera pendengaran) dan kemampuan membaca (indera penglihatan) serta intelegensi, menjadi penentu dalam keberhasilan belajar individu, sebagaimana penelitian para ahli di bawah ini. Hasil penelitian mereka telah terbukti adanya hubungan secara parsial antara menyimak dengan prestasi belajar, antara membaca dengan prestasi

belajar, serta antara menyimak dan membaca dengan prestasi belajar berikut ini.

5. Korelasi antara Menyimak dengan Prestasi Belajar

Tadi telah diutarakan hasil penelitian para ahli tentang menyimak dengan intelegensi dan membaca dengan intelegensi, kedua-duanya hasilnya sama-sama signifikan dan berkorelasi. Para ahli lain pun telah melakukan penelitian tentang korelasi antara menyimak dengan prestasi belajar, yang hasilnya dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.

Hasil studi yang dilakukan Vineyard dan Bailey (1960), mereka melakukan penelitian terhadap 114 mahasiswa, semester kedua, di *South-western State College*. Hasil penelitian mereka antara menyimak dengan prestasi belajar diperoleh hasil sebesar 0.560. Dengan mengonstankan membaca, Vineyard dan Bailey (1960) menemukan hasil bahwa kombinasi menyimak dan intelegensi memiliki nilai korelasi parsial dengan prestasi belajar sebesar 0.291 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.01.

Vineyard dan Bailey (1960) juga menguji hubungan antara menyimak dengan prestasi belajar melalui korelasi parsial dengan mengonstankan membaca dan intelegensi. Hasil korelasi parsial ini menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara menyimak dengan prestasi belajar, dengan mengonstankan intelegensi dan membaca adalah sebesar 0.253 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.01.

Studi yang dilakukan oleh Nichols (1948) terhadap 200 mahasiswa tingkat pertama yang mengambil mata kuliah komunikasi di *University of Minnesota*, Amerika Serikat, menunjukkan hasil bahwa kemampuan menyimak mahasiswa memiliki hubungan dengan prestasi belajar. Instrumen yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar mahasiswa adalah *ranking* di sekolah menengah atas. Koefisien korelasi antara menyimak dengan prestasi belajar yang diperoleh dalam studi ini adalah sebesar 0.28. Korelasi antara menyimak dengan prestasi belajar ini lebih kecil bila dibandingkan dengan korelasi antara menyimak

dengan intelegensi.

Studi yang pernah dilakukan oleh Adiwirya, Pien S (2002) tentang “Pengaruh Keterampilan Menyimak sebagai Komunikasi Langsung dan IQ terhadap Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri di Kota Bandung.” Penelitiannya dengan menggunakan tes keterampilan menyimak yang diperdengarkan secara langsung kepada para siswa melalui *tape recorder*, dengan hasil berupa skor keterampilan menyimak. Tolak ukur IQ diperoleh dari hasil psikotes para siswa yang telah dilakukan oleh sekolah yang bersangkutan dengan hasil berupa skor IQ, dan tolah ukur prestasi belajar diperoleh dari hasil NEM (Nilai Evaluasi Murni). Subjek penelitiannya diambil berdasarkan sekolah favorit dan nonfavorit. Sampelnya diambil secara acak *sampling* bertahap, SMUN 8 sebagai sekolah favorit dan SMUN 19 sebagai sekolah nonfavorit. Ukuran sampel dilakukan secara iterasi dengan mengambil parameter koefisien korelasi terkecil (p) sebesar $0,33 \hat{a} 0,05$ dengan $\hat{a} 0,05$, maka diperoleh ukuran sampel minimal sebesar 112. Angka tersebut diperoleh dengan perhitungan iterasi sebanyak 2 kali. Berdasarkan hasil penelitiannya, uji koefisien jalur berpengaruh secara signifikan antara keterampilan menyimak terhadap prestasi belajar.

6. Korelasi antara Membaca dengan Prestasi Belajar

Membaca begitu berperan dalam kehidupan dan lebih khusus lagi dalam proses belajar mengajar di sekolah (komunikasi instruksional), yang sudah barang tentu setiap siswa berkeinginan untuk meraih prestasi tertinggi. Dengan kata lain, seseorang mampu membaca berarti ia mampu meraih prestasi. Lebih ditandaskan kembali oleh Harjasujana (1988), kemampuan membaca itu merupakan faktor utama yang ikut menentukan prestasi belajar. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Doman (1986), proses belajar mengajar itu prinsipnya didasari pada kegiatan membaca. Pernyataan tersebut dibuktikan kembali oleh hasil penelitian para ahli berikut ini.

Studi yang dilakukan Vineyard dan Massey

(1957) terhadap 176 mahasiswa, semester pertama, di *Panhandle Agricultural and Mechanical College*, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kombinasi membaca dan intelegensi dengan prestasi belajar adalah sebesar 0.433. Selanjutnya, mereka melakukan korelasi parsial dengan mengonstankan intelegensi dan hasilnya menunjukkan bahwa korelasi antara membaca dengan prestasi belajar adalah sebesar 0.144. Hasil ini menunjukkan bahwa membaca dan prestasi belajar tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ketika pengaruh intelegensi dihilangkan. Membaca dan prestasi belajar memiliki hubungan yang signifikan jika pengaruh intelegensi dikombinasikan dengan kemampuan membaca siswa.

Berikutnya, Vineyard dan Bailey (1960) melakukan studi lagi terhadap 114 mahasiswa, semester kedua, di *Southwestern State College*, menunjukkan bahwa korelasi antara membaca dengan prestasi belajar adalah sebesar 0.53. Hasil ini menunjukkan bahwa korelasi antara membaca dengan prestasi belajar hasilnya lebih kecil bila dibandingkan dengan korelasi antara membaca dengan intelegensi maupun korelasi antara menyimak dengan intelegensi.

7. Korelasi antara Menyimak, dan Membaca serta Intelegensi dengan Prestasi Belajar

Seperti telah dikemukakan di atas, Vineyard dan Bailey (1960) melakukan studi mengenai korelasi antara membaca, menyimak, intelegensi dengan prestasi belajar. Subjek penelitian mereka adalah 114 mahasiswa, semester kedua, di *Southwestern State College*, yang mengambil lima mata kuliah pendidikan umum. Dengan menggunakan korelasi parsial studi Vineyard dan Bailey (1960) menunjukkan kombinasi menyimak dan membaca dengan mengkonstankan kapasitas intelegensi memiliki nilai korelasi parsial dengan prestasi belajar sebesar 0.411 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.01.

Selanjutnya, Vineyard dan Bailey (1960) melakukan studi untuk menguji nilai korelasi parsial antara kombinasi membaca dan kapasitas

intelegensi dengan prestasi belajar. Dengan mengonstankan menyimak, korelasi parsial antara kombinasi membaca dan kapasitas intelegensi dengan prestasi belajar adalah sebesar 0.531 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.01. Selain itu, Vineyard dan Bailey (1960) menguji pula nilai korelasi parsial antara kombinasi menyimak dan kapasitas intelegensi dengan prestasi belajar. Dengan mengonstankan membaca, korelasi parsial antara kombinasi menyimak dan kapasitas intelegensi dengan prestasi belajar adalah sebesar 0.291 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.01. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa menyimak, membaca, dan intelegensi, saling berhubungan satu sama lain secara signifikan dan secara substansial kesemuanya berhubungan pula dengan prestasi belajar.

Demikian hasil penelitian ahli lain tentang menyimak dan membaca secara parsial berkorelasi dengan prestasi belajar. Penelitian ahli tersebut di atas didukung oleh hasil penelitian Adiwiria, Pien.S., baik secara parsial maupun secara bersama ditemukan hasil antara menyimak dengan prestasi belajar, membaca dengan prestasi belajar, dan menyimak, membaca serta kapasitas intelegensi secara bersamaan terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian secara parsial menyimak dengan prestasi belajar, dan membaca dengan prestasi belajar didapatkan hasil sama-sama signifikan seperti hasil penelitian ahli di atas tadi, yang berarti baik menyimak maupun membaca berpengaruh terhadap prestasi belajar. Namun, secara bersamaannya dari hasil penelitian ahli di atas tidak ditemukan, tetapi penelitian Adiwiria, Pien.S. ditemukan hasil secara bersamaan antara menyimak, dan membaca, serta kapasitas intelegensi terhadap prestasi belajar sebesar 69% dengan alpha 0,01 (signifikan). Hasil penelitian Adiwiria, Pien.S. ini menunjukkan bahwa menyimak, membaca dan kapasitas intelegensi secara bersamaan telah terbukti sangat berperan terhadap prestasi belajar.

8. Kesimpulan

Dalam menentukan prestasi belajar siswa,

selain siswa telah memiliki intelegensi yang dibawanya sejak lahir dan intelegensi terus berkembang sampai puncaknya, yakni sampai siswa berumur 16 tahun. Intelegensi itu akan lebih baik bila didukung lagi oleh faktor lain, misalnya siswa memiliki keterampilan akademik berupa keterampilan berkomunikasi reseptif (menyimak dan membaca) yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal itu akan berdampak kepada peningkatan prestasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Adiwiria, Pien.S. 2002. *Pengaruh Keterampilan Menyimak sebagai Komunikasi Langsung dan IQ terhadap Prestasi Belajar*. Bandung: PPS.
- Akil, Mansur. 1993. *Beberapa Faktor yang Mewarnai Kemampuan Membaca*. Bandung: UPI.
- Beery, Althea. 1954. *Interrelationships between Listening and Other Language Arts Areas*. Elementary English 31: 164-172.
- Doman. 1986. *Mengajar bagi Anda Membaca*. terj. Ismail Marahimin. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1993. *Kurikulum Pengajaran Bahasa Indonesia SMU*. Jakarta: Depdikbud
- Dwyer, Francis M. 1978. *Strategies for Improving Visual Learning*. Pennsylvania: Learning service.
- Effendy, Onong Uchjana, 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _____. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 1984. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung:Alumni.
- Hamidjojo, Santoso S. 2000. "Landasan Ilmiah Komunikasi: Sebuah Pengantar." Dalam *Mediator-Jurnal Komunikasi Volume I Nomor I*. Bandung: Fikom Unisba.
- Harjasudjana. 1988. *Nusantara yang Literat*. Bandung: IKIP.
- Haryanto Zeni. 1999. *Analisis Pola Pikir, Kemampuan membaca Ilmiah dan Prestasi belajar Fisika Ditinjau dari Aspek perbedaan jenis kelamin*. Bandung:PPS.
- Heryadi, Dedi 2001. *Kontribusi Kemampuan Berpikir dan Kemampuan Memahami Makna Kalimat terhadap Kemampuan Menyimak*. Bandung:UPI.
- Lestari, HN Sri. 1997. Buku; "Kunci Kecerdasan Bangsa Mengapa Dibajak?". *Kompas* 31 Mei.
- Moegiadi. 1992. "Kemampuan Membaca Peserta Didik SD Perlu Ditingkatkan". *Orasi Ilmiah Dies Natalis ke-38*. Bandung:UPI.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nichols, Ralph G. 1948. "Factors in Listening Comprehension." *Speech Monographs* 15 (2): 154-163.
- Nursaid. 1992. "Hubungan antara Kemampuan Operasi Logis dan Penguasaan Struktur Bahasa Indonesia dengan Kemampuan Menyimak." Bandung: PPS.
- Pumfrey, P.D. 1976. "Measuring Reading Abilities." Harry Singer dan Robert B. Rudell (Ed). *Theoretical Model and Processes of Reading*. Newark: Delaware: IRA.
- Rajak Abdul. 1989. *Pemahaman Bacaan Dihubungkan dengan Kuantitas Pembaca dan Intelegensi*. Bandung: FPS.
- Rixon, Shelagh. 1981. *Developing Listening Skills*. London : MacMillan Publisher, Ltd.
- Rusyana. 1981. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa SPG di Jabar* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.

-
- Silitonga, M. 1984. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP Sumut Membaca dan Menulis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soegianto,dkk. 1981. *Kemampuan Berbahasa Madura: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta : P3B.
- Silitonga M. 1984. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Membaca dan Menulis*. Jakarta:P3B.
- Syaodih & Surya.1974. *Pengantar Psikologi*. Bandung: BP.
- Surya, Moh. 1979. *Pengaruh Faktor-Faktor Non-Intelektual terhadap Gejala Berprestasi Kuirang* (Studi terhadap Siswa Proyek Perintis Sekolah Pembangunan. Bandung: UPI.
- Suhendar, & Pien Supinah. 1992. *Bahasa Indonesia: Pengajaran dan Ujian Keterampilan Menyimak dan Keterampilan Berbicara*. Bandung: Pionir Jaya.
- _____. 1997. *Pengajaran dan Ujian Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis*. Bandung: Pionir Jaya.
- Suryabrata, Sumadi,. 1978. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tampubolon. 1986. *Kemampuan Membaca*. Bandung:Angkasa.
- Tubbs, Stewart. 2000. *Human Communication*. Buku Pertama Bandung: Remaja Rosda Karya
- _____. 2000. *Human Communication* Buku kedua. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vineyard, Edwin E. dan Massey, Harold W. 1957. "The Interrelationship of Certain Linguistic Skills and Their Relationship with Scholastic Achievement when Intelligence is Ruled Constant." *The Journal of Educational Psychology* 48:279-286.
- Vineyard, Edwin E. dan Bailey, Robert B. 1960. "Interrelationship of Reading Ability, Listening Skill, Intelligence and Scholastic Achievement. " *The Journal of Education Reading*3: 174-178.
- Widdowson, H.G. 1978. "Teaching Language as Communication." Oxford: Oxford University Press.
- Yap KO. 1977. "Relationships between Amounts of Reading Activity and Reading Achievement." *The Journal of Education Reading* 17(1).